

### Posisi Perempuan Dalam Jemaat Kristen Menurut 1 Korintus 14:34

Taura Imanuel Gewe

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang

[tauraimanuel13@gmail.com](mailto:tauraimanuel13@gmail.com)

#### Abstract

*Many biblical texts position women in a lower position compared to men who are always positioned higher. This happened because the Bible text was written by men who at that time lived in a patriarchal culture which resulted in the silencing of women's voices. Unequal treatment of women in various fields has been a struggle for women for centuries. This is the background to the emergence of women's movements in the 20th century, including feminism, women's emancipation, and women's liberation, which provided major changes for women in modern society. This article explains how women should take part in God's church. Through an analysis of the case of the church in Corinth, the intent and purpose of Paul's statement will be explained based on the context. Based on the research results, feminists should continue to strive to help women voice their voices. This article is an effort to help women understand their position as women in the Christian community based on Bible verses.*

**Keywords:** woman, man, gender, patriarchy, feminist

#### Abstrak

Teks-teks Alkitab banyak memposisikan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yang selalu diposisikan lebih tinggi. Hal ini terjadi karena teks Alkitab ditulis oleh para lelaki yang pada saat itu hidup dalam budaya patriarki yang mengakibatkan terbungkamnya suara para perempuan. Perlakuan terhadap kaum perempuan yang tidak seimbang dalam berbagai bidang telah menjadi pergumulan kaum perempuan selama berabad-abad. Hal tersebut melatar-belakangi munculnya gerakan kaum perempuan pada abad ke-20, diantaranya feminisme, emansipasi perempuan dan *women's liberation*, yang memberikan perubahan besar bagi kaum perempuan dalam masyarakat modern. Artikel ini menjelaskan bagaimana seharusnya perempuan mengambil bagian di tengah-tengah gereja Tuhan. Melalui analisis kasus gereja di Korintus akan dijelaskan maksud dan tujuan pernyataan Paulus berdasarkan konteksnya. Berdasarkan hasil penelitian, kaum feminis mestinya terus berupaya untuk membantu perempuan untuk menyuarakan suara mereka. Tulisan ini merupakan salah satu upaya dalam membantu perempuan dalam mengetahui posisi mereka sebagai perempuan dalam jemaat kristen yang didasarkan pada ayat-ayat Alkitab.

**Kata Kunci :** Perempuan, Laki-laki, Gender, Patriarki, Feminis

## **PENDAHULUAN**

Untuk dapat memahami Surat 1 Korintus secara khusus pasal 14:34, beberapa hal perlu diperhatikan yang berkaitan dengan Surat 1 Korintus. Surat Paulus kepada jemaat di Korintus ini yang demikian kaya dan mendalam adalah merupakan dokumen-dokumen yang mengagumkan. Mungkin surat itu tidak semegah Surat Roma atau Efesus, tidak setajam surat Galatia, atau tidak berisikan kedamaian yang penuh suka cita seperti surat Filipi. Akan tetapi, surat Korintus dapat dikatakan sebagai surat yang paling penuh rona dan memikat.<sup>1</sup>

Alkitab secara eksistensial menjelaskan atau mendeskripsikan kisah secara umum yang bersifat universal dan netral. Maksudnya adalah bahwa berita dalam Alkitab seharusnya kabar yang menyentuh kehidupan semua orang yang artinya tidak ada perbedaan, baik secara gender seperti perempuan dan laki-laki, yang kaya ataupun miskin, yang tua ataupun yang muda, maupun yang berpendidikan atau tidak berpendidikan sekalipun. Tetapi seringkali yang didapati bahwa perempuan dan anak-anak dinomorduakan dalam pemberitaan Alkitab. Hal ini nampak ketika dalam teks-teks tertentu menempatkan perempuan dan anak-anak pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki. Kita memahami bahwa Alkitab ditulis dalam budaya patriarkhat, dimana laki-laki ditempatkan pada posisi pertama, dan perempuan dan anak-anak pada posisi kedua. Namun Yesus Kristus adalah Allah yang mengasihi semua orang dan tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan. akan keliru apabila dalam situasi tertentu baik dalam kepemimpinan maupun ritus-ritus kekristenan ada semacam gap pemisah antara peranan laki-laki dan perempuan.<sup>2</sup>

Perjanjian Baru lebih terbuka terhadap peranan dan kedudukan perempuan dalam kehidupan pelayanan Yesus. Perempuan dipakai dengan peranan yang penting dalam kedatangan Mesias, dalam nubuatan Perjanjian Lama menubuatkan bahwa perempuan akan melahirkan Juruselamat (Mi 5:2; Yes 7:14). Nubuatan itu digenapi dalam kelahiran Tuhan Yesus yang lahir dari rahim seorang perempuan. Dapat dikatakan bahwa perempuan juga dipakai dalam rencana-Nya. Dalam pelayanannya selama di dunia ini, Yesus memberi perhatian kepada orang-orang yang miskin, buta, lumpuh, pincang, kusta, sengsara, pendosa, teraniaya, terpenjara, orang kecil dan anak-anak atau domba yang hilang dari Israel. Yesus berpihak kepada orang-orang miskin dan tertindas, dengan mereka yang disingkirkan oleh orang lain.<sup>3</sup>

Istilah feminisme, seperti halnya kapitalisme dan nasionalisme, adalah *a modern word* atau sebuah kata yang muncul sebagai produk zaman modern. Arti kata itu sendiri berbicara tentang suatu ideologi yang berisi sejumlah gagasan yang dipakai untuk memperjuangkan perubahan sosial. Satu Sebutan feminisme menjadi kata kunci untuk mengekspresikan gelombang kedua dari gerakan perempuan yang muncul pada akhir tahun 1960-an. Jika gelombang pertama di akhir abad ke-19 dan di awal abad ke-20 isu-isu perjuangannya

---

<sup>1</sup>Elim Simamora, "Peranan Perempuan Dalam Gereja: Eksposisi 1 Korintus 14:34 Elim Simamora," *KERUGMA (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 2 (2019): 75.

<sup>2</sup>Neston Sidauruk, "Eksistensi Perempuan Dalam Paradigma Dan Pelayanan Yesus," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 115–126.

<sup>3</sup>Mingus Minarto Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 1–18.

meliputi pembaruan posisi perempuan di masyarakat, emansipasi, kemandirian ekonomi, dan kerja.<sup>4</sup>

Gelombang kedua mencakup pokok-pokok persoalan seperti perjuangan untuk merombak budaya dan aturan dari masyarakat yang dikuasai oleh sistem patriarkisme; usaha memunculkan kesadaran mengenai dampak-dampak berbahaya atau bencana dari pemikiran dualisme; dan keinginan mengikuti prinsip-prinsip perempuan daripada prinsip-prinsip laki-laki. Munculnya gerakan perempuan dan teologi feminis menunjukkan adanya kesadaran kritis perempuan. Perempuan berjuang melawan masyarakat patriarkal yang disokong oleh budaya dan agama. Perempuan berjuang demi harga diri, keadilan, dan pembebasan mereka. Perempuan menghendaki partisipasi setara antara mereka dan laki-laki baik di gereja maupun di masyarakat. Selanjutnya tulisan ini akan fokus membahas mengenai seluk beluk teologi feminis dan tema-tema utama yang terkandung di dalamnya.<sup>5</sup>

Kaum Feminis Kristen memegang pernyataan Paulus dalam Galatia 3:28 bahwa dalam hal ini tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang bebas, laki-laki atau perempuan, karena kita semua adalah satu di dalam Kristus, yang disebut sebagai “The Magna Carta of humanity.” Gerakan ini ingin memperjuangkan persamaan hak dan derajat antara laki-laki dan perempuan.<sup>6</sup> Walaupun gerakan ini dapat dikatakan masih baru namun Feminisme ini sangat berkembang dibandingkan dengan gerakan-gerakan yang lain. Grenz & Olson menjelaskan bahwa pada tahun 1960-an di mana era pergolakan teologi melahirkan banyak jenis teologi, justru hanya tiga gerakan saja yang dapat dikatakan signifikan bagi teologi abad dua puluh yaitu teologi hitam, teologi pembebasan dan teologi feminis, sebab tidak semuanya mampu bertahandakibatkan perubahan ke arah yang lebih radikal pada akhir dasawarsa ini. Itulah sebabnya menarik untuk mempelajari akan Teologi Feminis ini.

Dalam tulisan ini penulis hendak mengkaji lebih jauh tentang posisi perempuan dalam Alkitab khususnya dalam surat Paulus kepada jemaat di Korintus. Pembahasan ini menjadi penting oleh karena perintah agar perempuan “diam” dalam pertemuan jemaat dapat melanggengkan tindakan penindasan terhadap perempuan. Ayat Alkitab ini dapat dipakai oleh orang tertentu untuk melegitimasi sikap negatif terhadap kaum perempuan. Hal ini tentu tidak sejalan dengan kehendak gerakan feminis di mana perempuan mendapat ruang dan posisi yang setara dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam pertemuan jemaat atau ibadah.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam menyusun artikel ini, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Dimana dalam hal ini penulis melakukan beberapa analisa yang diterapkan, terutama meliputi studi pustaka yang dapat memberikan penjelasan terhadap isi penulisan ini. Selain dari buku,

---

<sup>4</sup>Asnath Niwa Natar, “Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis,” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 14, no. 2 (2016): 249.

<sup>5</sup>Edi Sugianto and Christian Ade Maranatha, “Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology),” *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 184–209.

<sup>6</sup>Rhoda Ayomiotan Bamisile et al., “The American Journal of Biblical Theology Volume 21(44) November 8, 2020 Rhoda Ayomiotan Bamisile” 21, no. 44 (2020).

penulis juga melakukan kajian dari beberapa jurnal, artikel, internet, atau informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas tentang Surat Korintus**

Korintus adalah sebuah kota kuno di Yunani, yang merupakan kota metropolitan yang terkemuka pada zaman Paulus. Seperti halnya banyak kota yang makmur pada masa kini, Korintus menjadi kota yang angkuh secara intelektual, kaya secara materi, dan bejat secara moral. Segala macam dosa merajalela di dalam kota ini yang terkenal karena perbuatan cabul, hawa nafsu dan penyembahan berhala. Kota Korintus juga adalah pusat perdagangan karena memiliki dua pelabuhan besar dan letak kotanya yang sangat strategis. Jemaat di Korintus cukup besar jumlahnya dan mereka adalah mayoritas non-Yahudi tetapi ada juga beberapa orang Yahudi. Latar belakang mereka adalah mantan penyembahan berhala dan jahat.<sup>7</sup>

Rasul Paulus sendiri (1 Kor 1:1) mendengar berita jemaat Korintus dari Kloe dan jemaat Yahudi tentang masalah yang terjadi sehingga Paulus menulis suratnya. Kitab 1 Korintus ditujukan kepada Gereja Tuhan jemaat di Korintus yang sudah disebutkan dengan jelas oleh penulisnya sendiri (1 Kor.1:2). Paulus menuliskan surat ini karena dia mendapat laporan dari keluarga Kloe dan surat-surat yang dikirim dari jemaat Yahudi Korintus bahwa jemaat ini mengalami banyak masalah yang memecah belah jemaat. Itu sebabnya Paulus merasa terdesak untuk menulis surat ini, karena setelah ia meninggalkan Korintus mereka telah mengubah ajaran-ajaran Paulus. (1 Kor 16:17).<sup>8</sup>

Surat ini menjelaskan berbagai macam persoalan yang dihadapi gereja yaitu masalah perzinahan dan disiplin Gereja (1 Kor 5:1-13), ketidaksesuaian pesta penyembahan berhala dengan meja Tuhan (1 Kor 10:14-23), tanggung jawab Kristen dalam perkawinan (1 Kor 7:10-16), nasehat percabulan (1 Kor 6:12—20) dan lain-lain. Selama 18 bulan Paulus mendirikan jemaat di Korintus dan dia rajin berkhotbah di sinagoge karena mendapat dukungan dari Priskila dan Akwila. Setelah itu Paulus meninggalkan Korintus dan mulai terjadilah berbagai macam masalah yang timbul dalam Gereja sehingga jemaat yang di Korintus memerlukan wewenang serta pengajaran melalui surat serta kunjungan Paulus.

### **Perempuan Dalam Konteks Perjanjian Baru**

Perjanjian Baru mencatat bahwa kaum perempuan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam hal melakukan penyebaran berita injil untuk seluruh umat Allah. Perempuan digambarkan sebagai sorang yang penuh kepedulian. Mereka terlibat dalam kehidupan pelayanan Yesus dan para rasul. Diawali dengan adanya dua orang perempuan yang memperoleh kasih karunia dalam injil Lukas, seperti Maria dan Hana yang digambarkan sebagai bagian awal dalam membuka jalan tentang berita seorang Mesias yang datang ke dunia. Maria menerima kasih karunia dan melahirkan seorang anak yang menjadi penyelamat dunia yang tercatat dalam (Luk. 1:38). Injil Lukas menuliskan dan menjelaskan bahwa betapa

---

<sup>7</sup>dr. Samuel Benyamin Hakh, *PERJANJIAN BARU*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).hal. 134.

<sup>8</sup>Dr. C. Groenen Ofm, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: pererbit kanisius, 1983).

besar perhatian dari Yesus terhadap perempuan. Contohnya nampak dalam peristiwa seorang perempuan yang disembuhkan sakit punggungnya pada hari Sabat (Luk. 13:10-17). Tuhan Yesus datang untuk membebaskan perempuan tersebut meskipun Ia harus berhadapan dengan para ahli Farisi. Ada juga seorang perempuan yang sudah 12 tahun menderita pendarahan dan dianggap najis. Ketika perempuan itu menjamah jubah Yesus maka kesembuhan diperolehnya. Namun, berbeda halnya dengan Paulus yang mengindahkan tradisi yang berkembang saat itu untuk mengatur keadaan jemaat. Perempuan dikatakan untuk tidak memakai perhiasan yang berlebihan melainkan harus bertudung (1 Kor. 11:1-16). Paulus memberikan arahan kepada jemaat Korintus bahwa menghadap Tuhan harus tertib dan teratur sehingga baik laki-laki maupun perempuan berperenampilan yang layak.<sup>9</sup>

### **Perempuan dalam Jemaat Korintus**

Dalam kehidupan masyarakat Yunani, perempuan memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, oleh karena budaya patrikat memiliki pengaruh sangat besar. Akibatnya kaum perempuan tidak diperbolehkan keluar rumah dan mereka seharusnya hanya tinggal di dalam rumah saja. Di sisi yang lain juga mereka hanya dianggap sebagai penghangat tempat tidur saja ketika ingin memuaskan rasa nafsu laki-laki. Akibat dari pola kehidupan tersebut, kaum perempuan Yunani tertekan baik fisik maupun mental, serta tidak memiliki hak dalam menentukan masa depan anaknya sendiri karena hanya seorang ayah atau bapak yang akan menentukan dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depan dari anaknya. Demikian juga dengan anak laki-laki yang berusia tujuh tahun, mereka biasanya sudah dipisahkan dari ibunya dan akan masuk ke dalam dunia laki-laki serta akan sekolah belajar filsafat, politik dan olah raga.

Para perempuan ini juga dilarang untuk berbicara dengan laki-laki di luar rumah, bahkan komunikasi suami-isteri juga dibatasi, sebab mereka dianggap sebagai sumber pertengkaran atau perselisihan di dalam rumah. Perempuan Yunani menikah pada usia yang sangat muda, karena pernikahan muda merupakan kebiasaan bagi orang Yunani. Oleh sebab itu, mereka kurang pengetahuan baik di dalam hal berumah tangga, mendidik anak dan agama, karena mereka tidak sekolah seperti kaum laki-laki. Perempuan Yunani menikah pada usia yang sangat muda, karena pernikahan muda merupakan kebiasaan bagi orang Yunani. Dengan demikian, para perempuan kurang pengetahuan baik di dalam hal berumah tangga, dalam mendidik anak dan dalam hal agama, karena mereka tidak sekolah seperti kaum laki-laki.<sup>10</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, perempuan Yunani memiliki kebebasan yang lebih di dalam beribadah dan mereka dapat menjadi seorang pemimpin dalam ibadah. Mereka bahkan dapat menjadi seorang imam seperti pengikut Afrodite, Isis dan Dionysius. Mereka juga dapat menjadi seorang imam dan menjadi seorang nabi. Di Korintus, terdapat seorang peramal atau orang yang bijaksana yang paling terkenal pada zamannya. Dia adalah seorang

---

<sup>9</sup>Sri Angellyna, Stynie Nova Tumbol, and Eduhertho, "Kajian Historis Kritis Kedudukan Dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 161–179.hal.167-168.

<sup>10</sup>Aeron Frior Sihombing, "Latar Belakang 'Perintah Diam' Oleh Paulus Bagi Perempuan Dalam 1 Korintus 14:34-25," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (2021): 125–144.hal. 140.

## Taura Imanuel Gewe: Posisi Perempuan dalam Jemaat Kristen menurut 1 Korintus 14:34

perempuan. Plutarch menggambarkan nabi perempuan tersebut sebagai seorang yang bijaksana dan dia adalah seorang gadis perawan. Ia menjadi seorang imam yang bersifat kenabian. Sebagian perempuan di Korintus mengikuti dewi Isis, Afrodite dan Dionysius. Mereka menyembah dewa-dewi Yunani yang ibadahnya penuh dengan keriuhan atau keramaian, percabulan seperti yang dilakukan oleh pengikut Afrodite. Mereka hilang kesadaran karena mabuk, sehingga menyebabkan ketidakteraturan dalam ibadah misalnya adalah ibadah kepada Dionysius. Sebagian orang percaya di Korintus mungkin terpengaruh atau membawa kebiasaan tersebut dalam ibadah jemaat di Korintus, khususnya bagi perempuan yang ada dalam jemaat. Contoh dari kebiasaan tersebut adalah perempuan di dalam jemaat Korintus tidak memakai tudung ketika sedang beribadah. Mereka mengeraikan rambut mereka ketika sedang beribadah seperti yang dilakukan oleh pengikut Dionysius dan agama-agama Timur (pembacaan mantra akan semakin efektif bila rambut digerakkan dalam agama tersebut). Para perempuan yang menyembah dewi Isis di Korintus biasanya mengeraikan rambutnya ketika mereka sedang beribadah, sehingga rambut mereka acak-acakan. Bukti arkeologis menunjukkan bahwa para perempuan pemyembah dewi Isis mengenakan rambut panjang dengan ikatan di sekeliling dahinya dan gulungan-gulungan yang jatuh di bahunya. Laki-laki yang pemula dalam kelompok tersebut biasanya rambut mereka dicukur sampai habis (botak). Fiorenza mengatakan bahwa perempuan di jemaat Korintus menganggap kebiasaan ini menunjukkan bahwa mereka adalah manusia yang rohani dan menunjukkan bahwa mereka adalah seorang nabi. Oleh sebab itu, Paulus memerintahkan kepada perempuan agar mereka memakai tudung ketika sedang beribadah, agar masyarakat di sekitar mereka tidak menganggap bahwa agama Kristen sama dengan agama yang ada di Korintus (1 Kor. 11:1-16).

Demikian halnya dengan kebiasaan ribut ketika jemaat di Korintus sedang beribadah. Mereka mungkin dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan oleh agama yang berkembang di sana, seperti yang dilakukan oleh pengikut Dionysius. Hal ini merupakan fenomena baru di dalam jemaat Korintus. Untuk mengatasi hal tersebut, Paulus memerintahkan agar perempuan diam dan tidak boleh berbicara di dalam pertemuan ibadah, sebab kebiasaan-kebiasaan tersebut menyebabkan ketidakteraturan dalam ibadah di jemaat Korintus (1 Kor. 11-14).<sup>11</sup>

Dalam kebiasaan Yunani kuno (yang berkembang pada masa itu), perempuan biasanya tidak boleh berbicara di depan umum, sebab sebagian besar perempuan tidak berpendidikan (meskipun ada sebagian kecil perempuan di Yunani yang berpendidikan, tetapi mereka hanya segelintir orang), sehingga tidak mungkin mereka mengeluarkan pendapat atau berbicara di depan umum. Apabila perempuan yang kurang berpendidikan tersebut mengeluarkan pendapat atau ide maupun bertanya, maka akan terjadi kekacauan, karena pertanyaan mereka tersebut akan keluar dari topik pembicaraan. Perempuan yang bertanya di dalam jemaat Korintus adalah perempuan yang berasal dari golongan rohani yang sangat bersemangat untuk berpartisipasi dalam ibadah. Perempuan dalam jemaat Korintus menganggap bahwa Paulus akan menyetujui hak berbicara bagi mereka, karena ia sendiri pernah mengajar bahwa perempuan dan laki-laki memiliki status yang sama dalam Kristus. Oleh sebab itu, perempuan di dalam jemaat Korintus telah berbicara di tengah-tengah ibadah

---

<sup>11</sup>Ibid.hal. 146.

## Taura Imanuel Gewe: Posisi Perempuan dalam Jemaat Kristen menurut 1 Korintus 14:34

melalui pertanyaan yang mereka ajukan kepada pengkotbah. Akibatnya adalah ketidakteraturan di dalam ibadah.<sup>12</sup>

### Perempuan dalam 1 Korintus 14:34

Dalam 1 Korintus 14:34, Paulus memerintahkan perempuan untuk berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Ayat ini mendapat sejumlah komentar dari para ahli. Bagi beberapa ahli, teks ini seperti bertentangan dengan apa yang Paulus tulis dalam 1 Korintus 11:5 yang mana Paulus mengatakan perempuan diperbolehkan terlibat dalam ibadah asal dengan syarat memakai kerudung sebagai penutup kepala. Ayat dalam 1 Korintus 14:34 seolah melarang perempuan untuk membatasi gerak perempuan dalam keterlibatan mereka dalam pelayanan ibadah. Namun, sebagian ahli mengatakan bahwa teks dalam ayat ini tidak sedang membatasi perempuan. Tidak bisa kita hanya melihat pada ayat 34, tetapi harus melihat keseluruhan teks dalam 1 Korintus 14. Jika melihat secara keseluruhan, teks dalam 1 Korintus 14 secara luas berbicara mengenai peraturan dan pertemuan jemaat sebagai cerminan tubuh Kristus. Paulus ingin menekankan adanya keteraturan dalam ibadah sebab Tuhan sangat tidak menghendaki adanya kekacauan. Ibadah harus berjalan dalam damai sejahtera (1 Kor. 33, 40).

Perintah Paulus kepada perempuan untuk harus diam disebabkan karena adanya ketidaksopanan dan ketidaktertiban perempuan ketika dalam konteks jemaat Korintus saat itu. Perintah “harus diam” dialamatkan Paulus kepada perempuan dengan tujuan agar perempuan dapat menahan bicaranya. Hal ini bukan berarti diam membisu. Namun Paulus ingin agar ketika berbicara harus tahu tempat dan memperhatikan situasi pada saat berbicara sehingga tidak menimbulkan kekacauan.<sup>13</sup> Ketidakteraturan perempuan dalam ibadah ini juga disinggung oleh Aeron Sihombing yang mengatakan bahwa jemaat Korintus saat itu mengalami sejumlah persoalan, salah satunya yang dilakukan oleh perempuan, yaitu dengan tidak tertib dalam beribadah. Ketidaktertiban tersebut nampak dalam hal mereka tidak memakai tudung di atas kepala (11:2-16). Padahal menurut Paulus, perempuan harus mengenakan tudung saat menjalankan ibadah. Perempuan yang tidak mengenakan tudung bisa jadi merupakan golongan pengikut Dionesius yang mana pada saat itu mereka tidak memakai tudung kepala karena menunjukkan mereka adalah perempuan yang sedang mencari suami. Selain itu, tudung juga menjadi pembeda dalam hal tahir atau tidaknya seseorang. Perempuan yang tidak memakai tudung kepala menunjukkan bahwa mereka dalam keadaan najis atau sedang melakukan dosa. Paulus menghendaki perempuan memakai tudung sebab hal tersebut menunjukkan kesopanan mereka dalam berpakaian.

Dalam konteks budaya saat itu, perempuan dinilai memiliki posisi yang rendah. Dalam hal ini, budaya patriarki masih kuat. Hal ini membuat perempuan tidak dapat berkembang, sebaliknya mereka hidup dalam tekanan. Dalam perkembangan selanjutnya, perempuan kemudian memiliki kebebasan dalam beribadah. Namun, ada sebagian perempuan yang beribadah dalam keramaian, kemabukan, dan percabulan dengan tidak memakai tudung

---

<sup>12</sup>Ibid.hal. 147.

<sup>13</sup>Angellyna, Tumbol, and Eduhertho, “Kajian Historis Kritis Kedudukan Dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini.”

## Taura Imanuel Gewe: Posisi Perempuan dalam Jemaat Kristen menurut 1 Korintus 14:34

sehingga ibadah mereka tidak tertib/teratur. Oleh karena itulah Paulus menyaratkan perempuan mengenakan tudung agar membedakan ibadah Kristen dengan ibadah lainnya saat itu.

Perempuan dalam konteks saat itu memiliki semangat dalam beribadah sebab mereka terinspirasi dari pengajaran Paulus yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan setara. Namun, tidak semua perempuan saat itu yang berpendidikan (hanya segelintir orang saja) sehingga ketika mereka berbicara atau mengeluarkan pendapat, justru hal tersebut dapat menimbulkan kekacauan.<sup>14</sup>

Terdapat berbagai pandangan dari para ahli mengenai perempuan dalam teks 1 Korintus 14:34. Sebagian menganggap teks ini mendukung budaya patriarki karena seolah membatasi peran perempuan dalam pengajaran di jemaat. Perempuan dibatasi untuk berbicara dalam pertemuan jemaat sebab dapat menimbulkan kekacauan. Di sisi lain, ada ahli yang menganggap perintah Paulus saat itu karena ada sebagian perempuan dalam jemaat Korintus yang tidak menjaga kesopanan dalam hal beribadah. Niat Paulus adalah supaya ibadah Kristen tidak dianggap sama seperti ibadah lain yang berkembang saat itu.<sup>15</sup> Dengan demikian, Paulus sebenarnya tidak sedang membatasi peran perempuan. Namun dalam hal-hal tertentu perempuan perlu menahan dirinya sebab pada konteks saat itu perempuan memiliki semangat yang tinggi dalam beribadah sehingga kalau tidak dijaga maka ibadah bisa berjalan dengan kacau atau kebablasan.<sup>16</sup> Menurut Paulus ibadah harus berjalan dalam damai sejahtera. Penekanan Paulus adalah pada ranah peribadahan harus berjalan teratur. Jadi, perlu dilihat konteks pada saat itu sehingga membuat Paulus melarang perempuan berbicara. Walau begitu, dalam bagian suratnya yang lain, Paulus juga memiliki pandangan bahwa laki-laki dan perempuan setara.

### Implikasi bagi Perempuan Masa Kini

Penekanan Paulus dalam 1 Korintus 14 adalah dalam hal ibadah. Bagi Paulus, ibadah harus berjalan dengan teratur. Maksud Paulus dalam ayat 34 bukan dalam rangka untuk membatasi peran perempuan dalam pertemuan jemaat. Paulus hendak mengingatkan bahwa dalam hal-hal tertentu seseorang harus menahan dirinya dalam berbicara dengan mempertimbangkan beberapa hal. Dalam konteks jemaat Korintus, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu pertimbangannya adalah budaya setempat pada saat itu. Selain itu faktor pendidikan dari perempuan juga menjadi perhatian Paulus. Perempuan yang tidak berpendidikan tentunya dapat memberikan pengajaran yang sesat sehingga Paulus mencegah hal tersebut terjadi. Menurut Paulus, perempuan tetap punya peran dalam berbicara, namun dalam hal berbicara harus memperhatikan situasi atau konteks.

Dalam konteks masa kini, perempuan bisa dibilang memiliki posisi yang sudah lebih baik. Dalam ranah kepemimpinan, perempuan sudah menempati posisi sebagai pemimpin dalam beberapa bidang. Meskipun demikian, tak bisa dipungkiri bahwa hal tersebut belum

---

<sup>14</sup>Frior Sihombing, "Latar Belakang 'Perintah Diam' Oleh Paulus Bagi Perempuan Dalam 1 Korintus 14:34-25."

<sup>15</sup>Asnath Niwa Natar, "Suatu Kajian Terhadap 1 Korintus 14: 33B-36," *Gema Teologi* 36, no. 2 (2012): 251–268.

<sup>16</sup>Yakub Tri Handoko, "Eksposisi 1 Korintus 14:34-35," <https://rec.or.id/eksposisi-1-korintus-1434-35/>.

## **Taura Imanuel Gewe: Posisi Perempuan dalam Jemaat Kristen menurut 1 Korintus 14:34**

merata. Kendati demikian, hal tersebut terus diupayakan dan diperjuangkan sampai sekarang melalui gerakan feminis yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kaitan konteks 1 Korintus 14 dengan posisi perempuan saat ini, maka perempuan memang punya peran dalam berbagai bidang, salah satunya dalam pelayanan gereja. Perempuan memiliki kemampuan dalam memimpin dan menjalankan perannya. Namun demikian, seperti yang Paulus sampaikan, perempuan perlu untuk memperhatikan apa yang ia bicarakan dalam ruang publik. Apakah yang disampaikan bermanfaat atau tidak bermanfaat. Kebebasan yang diberikan kepada perempuan tidak boleh dipergunakan terlalu bebas sampai lupa mempertimbangkan hal-hal penting lainnya. Salah satu yang menjadi penekanan Paulus dan relevan untuk konteks sekarang adalah soal pendidikan. Perempuan perlu mengenyam pendidikan sehingga memiliki pengetahuan sehingga dalam menerapkan pengetahuan tersebut tidak membawa kesesatan bagi orang lain.

Dengan demikian, perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat dan juga gereja. Namun, peran tersebut haruslah didukung dengan pendidikan yang baik agar dapat memberikan manfaat lebih kepada orang lain. Selain itu, dalam berbicara di ruang publik, perempuan perlu berlaku kritis dalam hal memperhatikan apa yang perlu disampaikan dan apa yang tidak. Dalam kata lain, perempuan dalam menjalankan perannya perlu juga memperhatikan aturan dalam suatu masyarakat dan melihat situasi di sekitarnya.

### **KESIMPULAN**

Dalam konteks 1 Korintus 14:34, Paulus tidak sedang membatasi peran perempuan. Sebaliknya Paulus memberikan perintah yang baik jika dicermati dengan baik. Dalam hal ini, Paulus ingin agar perempuan “berdiam diri” bukan bermaksud agar perempuan tidak bersuara. Namun Paulus ingin agar perempuan dapat menjaga bicaranya dalam ibadah. Sebab Paulus sangat menekankan ibadah sebagai sesuatu yang penting sehingga ibadah harus berjalan dengan baik dan teratur. Dalam konteks sekarang, perempuan tetap dapat menjalankan perannya sesuai kemampuannya, namun harus tetap memperhatikan situasi di mana dia berada. Dengan kata lain, perempuan harus berbicara sesuai porsinya sesuai dengan kemampuan atau latar belakang pendidikannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Angellyna, Sri, Stynie Nova Tumbol, and Eduhertho. "Kajian Historis Kritis Kedudukan Dan Tugas Perempuan Dalam Surat 1 Korintus 14:34 Bagi Gereja Masa Kini." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 161–179.
- Bamisile, Rhoda Ayomiotan, Eric Peterman, Conservative Theological Journal, Sheila Davaney, and Susan Frank Parsons. "The American Journal of Biblical Theology Volume 21(44) November 8, 2020 Rhoda Ayomiotan Bamisile" 21, no. 44 (2020).
- Dr. C. Groenen Ofm. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: pererbit kanisius, 1983.
- Dr. Samuel Benyamin Hakh. *PERJANJIAN BARU*. Satu. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Frior Sihombing, Aeron. "Latar Belakang 'Perintah Diam' Oleh Paulus Bagi Perempuan Dalam 1 Korintus 14:34-25." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (2021): 125–144.
- Handoko, Yakub Tri. "Eksposisi 1 Korintus 14:34-35." <https://rec.or.id/eksposisi-1-korintus-1434-35/>.
- Natar, Asnath Niwa. "Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 14, no. 2 (2016): 249.
- . "Suatu Kajian Terhadap 1 Korintus 14 : 33B-36." *Gema Teologi* 36, no. 2 (2012): 251–268.
- Pranoto, Minggu Minarto. "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 1–18.
- Sidauruk, Neston. "Eksistensi Perempuan Dalam Paradigma Dan Pelayanan Yesus." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 115–126.
- Simamora, Elim. "Peranan Perempuan Dalam Gereja: Eksposisi 1 Korintus 14:34 Elim Simamora." *KERUGMA (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 2 (2019): 75.
- Sugianto, Edi, and Christian Ade Maranatha. "Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminis (Biblis-Theological Reflection of Feminist Theology)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 1, no. 2 (2019): 184–209.